

Wayang Golek Menak sebagai Media Dakwah Islam

Kun Zaefrun Istanti

Salah satu makna kata "wayang" adalah bayangan angan-angan, yaitu menggambarkan nenek moyang dalam angan-angan. Oleh karena itu, dalam menciptakan segala bentuk wayang selalu disesuaikan dengan tingkah laku tokoh yang dibayangkan dalam angan-angan. Sebagai contoh, orang baik digambarkan badannya lurus, mukanya tajam, sedangkan orang jahat digambarkan dengan bentuk mulut yang besar, muka lebar, dan sebagainya (Jasawidagdo dalam Zarkasi, 1977:21). Wayang golek dibentuk seperti manusia, dibuat dari kayu jaranan, kayu kemiri, dan kayu mentaos (Kuswaji, 1957:10).

Wayang golek atau disebut wayang *tengul* biasanya menceritakan cerita *Menak* yang sejak dahulu jarang dipentaskan secara tuntas (menyeluruh) seperti halnya wayang purwa. Hal itu terjadi karena terlalu banyak carangan cerita dengan dasar pola yang sama sehingga cenderung agak membosankan. Wayang golek itu sendiri tidak sepopuler ceritanya (dalam hal ini cerita *Menak*). Cerita *Menak* dianggap sebagai karya sastra yang terkenal sebab merupakan cerita kepahlawanan yang diselang-selingi dengan adegan percintaan.

1. Cerita Menak sebagai Hasil Kepustakaan Islam Kejawaen

Dalam sejarah masuk dan persebaran agama di Jawa, agama Islam mengalami perkembangan yang cukup unik. Sebelum menerima pengaruh agama dan kebudayaan Hindu, keper-

cayaan suku bangsa Jawa masih dalam taraf animisme dan dinamisme. Kepercayaan tentang adanya kekuatan gaib atau daya magi yang terdapat pada benda, tumbuh-tumbuhan, dan binatang yang dianggap memiliki daya sakti itu belum terwujud sebagai suatu agama yang nyata. Kedatangan kebudayaan dan agama Hindu diterima dengan terbuka oleh suku Jawa dan disebarluaskan oleh golongan bangsawan dan cendekiawan.

Ketika Majapahit dalam masa puncak kebesarannya, diperkirakan sudah ada satu atau dua orang yang beragama Islam datang dari Gujarat dan Parsi. Seorang di antaranya adalah saudagar yang bernama Malik Ibrahim yang meninggal di Gresik pada tahun 1419. Makin lama makin banyak jumlah orang Islam yang bertempat tinggal di kota dagang di sepanjang pantai Pulau Jawa, misalnya Tuban dan Gresik (Zarkasi, 1977:42; Poerbatjaraka, 1957:95). Orang-orang Islam itu kecuali sebagai pedagang juga memasukkan agamanya, mula-mula pada golongan rakyat jelata, lama-kelamaan juga orang-orang bangsawan.

Sesudah kerajaan Majapahit runtuh, muncullah zaman Islam di Jawa dengan pusatnya kerajaan Demak dan rajanya bergelar Syekh Sultan Alam Akbar ke-1 (Soekmono dalam Zarkasi, 1977:48). Persebaran agama Islam ke Jawa diikuti dengan mengalirnya kepuustakaan agama Islam. Kerajaan Demak yang mendapat dukungan para wali menjadi wadah pergaulan langsung antara para priyayi pecinta kepuustakaan Jawa de-

ngan para wali penyebar agama Islam. Kontak langsung ini menumbuhkan jenis kepustakaan Jawa yang berisi campuran antara tradisi dan kebudayaan Jawa dengan unsur agama dan kebudayaan Islam (yang bersumber dari pesantren). Jenis kepustakaan campuran itu disebut dengan "Kepustakaan Islam Kejawaen" sebagaimana dikemukakan Poerbatjaraka (1957:95-96) berikut.

Pada masa (Demak) itu para yang dalam zaman sekarang disebut kaum intelektual Jawa makin banyak yang masuk agama Islam: entah karena terbuju atau karena terpaksa mencari penghidupan, itu bukan soal yang penting. Yang demikian itu menyebabkan para kaum intelektual berkumpul di dalam kalangan agama Islam dan lama kelamaan menjadi pusat kebudayaan Jawa-Islam.

Setelah demikian keadaannya maka timbullah kitab-kitab bahasa Jawa yang berisi hal-hal keislaman.

Kepustakaan Islam kejawaen adalah jenis kepustakaan Jawa yang memuat perpaduan tradisi Jawa dengan unsur-unsur ajaran Islam. Ciri khusus kepustakaan Islam kejawaen yakni mempergunakan bahasa Jawa dan sedikit mengungkapkan syariat dan bahkan ada yang kurang menghargai syariat. Jenis kepustakaan ini termasuk ke dalam golongan kepustakaan Islam karena ditulis oleh dan untuk orang-orang yang telah menerima Islam sebagai agamanya (Simuh dalam Soedarsana et al., 1985:52). Di antara nama yang sering digunakan untuk menyebut kepustakaan Islam kejawaen ialah suluk, primbon, dan juga cerita. Yang berwujud cerita dan berbentuk prosa antara lain adalah cerita *Menak*.

2. Pola cerita Menak

Cerita *Menak* Jawa pada hakikatnya mempunyai pola yang tetap berdasarkan cerita *Panji* yakni mitos bulan dan matahari yang selalu cari-mencari. Meskipun demikian, cerita *Menak* Jawa tidak jauh berbeda dengan *Hikayat Amir Hamzah* Melayu. Dalam cerita *Menak* termuat misi agama Islam. Gubahan cerita itu dipertentangkan antara Wong Agung yang beragama Islam dengan Prabu

Nuserwan yang masih kafir. Permusuhan antara Wong Agung dengan Prabu Nuserwan tiada henti-hentinya karena Wong Agung itu kawin dengan Dewi Muninggar, anak perempuan Nuserwan. Cerita itu menjadi panjang lebar dan sangat membosankan sebab si menantu tidak sampai hati membunuh mertuanya. Sang mertua jika kalah perang, selalu pergi mengungsi dan minta perlindungan pada raja lain yang mempunyai adik perempuan. Peperangan dimulai lagi. Dalam peperangan ini mula-mula Wong Agung kalah. Ia ditolong oleh putri adik raja. Sang putri lalu menjadi permaisuri Wong Agung. Timbul lagi peperangan dan raja Nuserwan kalah. Raja Nuserwan lalu tunduk kepada Wong Agung kemudian memeluk agama Islam. Nuserwan lari lagi ke kerajaan lain dengan pola yang seirama meski jalan cerita dibuat berbeda. Demikian seterusnya cerita *Menak* itu (Poerbatjaraka, 1957:122-123).

Kemiripan cerita *Menak* dengan cerita *Panji* ialah adanya bentuk *tembang macapat* yang demikian indah yang terdapat di dalamnya. Intisari cerita *Menak* juga ada kemiripan dengan intisari cerita *Panji*, hanya nama-nama tokoh saja yang berbeda. Pengaruh cerita *Panji* dalam cerita *Menak* tampak pada nama Raden Galuh yang disebut dengan Dewi Muninggar dan nama Amir Ambyah (Wong Agung) diberi nama tambahan dengan Jayeng sehingga menjadi Jayengrana, Jayengmurti, dan sebagainya (Poerbatjaraka, 1957:123-124). Persamaan lain adalah pada tokoh punakawan Umarmaya dan Umarmadi sebagai pengiring setia Wong Agung. Memang nama-nama ini seakan-akan sama dengan nama 'Amr ibn Omayya al Dhamri (pesuruh Rasulullah) dan 'Amr ibn Ma'di Karib (raja dari Koh Karib). Umarmadi yang digambarkan dengan perut buncit dan miskin ini dapat disamakan dengan tokoh Twalen dalam cerita *Panji*. Dalam hal ini tokoh Amir Ambyah dapat dikatakan sebagai tokoh "lelananging jagad" (manusia jantan) yang dapat disamakan dengan tokoh Rama-Arjuna-

Panji dan tokoh Dewi Muninggar dapat disamakan dengan tokoh Sinta-Sembadra-Sekartaji yakni sebagai simbol seorang wanita yang setia.

3. Sumber Cerita Menak

Cerita Menak merupakan salah satu jenis karya sastra Jawa yang mempunyai ciri tertentu sehingga mendapat tempat tertentu di hati masyarakat Jawa. Cerita *Menak* yang terkenal adalah susunan Yasadipura dalam bahasa Jawa yang sangat indah (Poerbatjaraka, 1957:168-169; Fang, 1982:151). Cerita *Menak* adalah saduran dari *Hikayat Amir Hamzah* yang terdapat dalam sastra Melayu. Isi cerita *Menak* jauh lebih luas daripada *Hikayat Amir Hamzah*. Cerita yang dalam versi Melayu hanya satu halaman, pada versi Jawa diceritakan dalam sepuluh halaman dan ditambah lagi dengan cerita-cerita sisipan lain. Yang akhirnya cerita *Menak* menjadi cerita yang sangat luas dan ruwet (Ronkel, 1895:188). Cerita *Menak* masuk ke dalam kepustakaan Jawa setelah agama Islam masuk ke Pulau Jawa.

Cerita *Menak* diawali dengan cerita tentang Nabi Muhammad saw. bertanya kepada pamannya (Abas) tentang riwayat kepahlawanan Amir Hamzah (Amir Ambyah/ Wong Agung). Amir Hamzah adalah paman Nabi Muhammad saw. yang dalam sejarah terkenal sebagai tokoh yang gagah berani.

Hikayat Amir Hamzah merupakan salah satu hikayat perang yang sangat digemari. Dalam *Sejarah Melayu* (cerita ke-34) disebutkan bahwa tatkala Malaka hendak diserang Portugis (tahun 1511), hulubalang-hulubalang Melayu telah meminta *Hikayat Muhammad Hanafiah* pada Sultan Ahmad, tetapi Sultan Ahmad memberikan *Hikayat Amir Hamzah* kepada mereka dan berharap semoga anak buahnya berani seperti Amir Hamzah (Fang, 1982:148; Winstedt, 1940:50-60).

Hikayat Amir Hamzah berasal dari bahasa Persi bukan dari bahasa Arab (Fang, 1982:149). Cerita Amir Hamzah

sangat terkenal di negara-negara Islam. Dalam bahasa Hindustan, Benggali, dan juga bahasa-bahasa di Nusantara pun ada cerita Amir Hamzah. Di Nusantara, cerita ini tersebar dari sepanjang pantai Malaka sampai ke Indonesia dengan perantara para pedagang Islam. Cerita ini tersebar dan mulai populer bersamaan dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Di samping terdapat di dalam bahasa Melayu, cerita Amir Hamzah juga terdapat di dalam bahasa Sunda, Bali, Bugis, Makasar, dan Lombok (Sasak). Cerita Amir Hamzah dalam bahasa Palembang dan Sasak yang tertua masih menggunakan bahasa Jawa (Fang, 1982:150; Poerbatjaraka, 1957:124). Cerita Amir Hamzah dalam bahasa Jawa yang tertua ditulis oleh Ki Carik Narawita menantu Ki Carik Waladana pada tahun 1639 (tahun Jawa). Ia hanya menyalin dari "babon" (cerita induk) yang sudah ada atas perintah Kanjeng Ratu Mas Balitar (permaisuri Sri Paduka Paku Buwana I) di Kartasura (Poerbatjaraka, 1957:123). oleh Yasadipura I dan II (1729-1802) cerita itu digubah menjadi berjilid-jilid (Poerbatjaraka, 1957: 169).

4. Asal Mula Wayang Golek Menak

Pada awal abad ke-16, di Kudus, dibuat bentuk "wayang purwa" baru dengan mengambil cerita *Menak*. Pertunjukan diadakan pada siang hari dengan tidak memakai kelir, tetapi memakai plangkan (tempat meletakkan wayang yang terbuat dari kayu). Bentuk wayang itu seperti boneka atau golek yang menyerupai wayang kulit yakni dengan hidung tajam dan tangan kecil-kecil panjang. Jadi, wayang purwa baru yang disebut wayang golek ini merupakan campuran atau kombinasi wayang kulit dan arca (Ismunandar, 1985:69).

Pada abad ke-20 Ki Trunadipa, seorang dukun di Baturana, Sala, menyempurnakan wayang golek itu (Zarkasi, 1977:24).

Siklus cerita *Menak* yang dipentaskan secara khusus dengan wayang

golek atau wayang tengul sangat digemari oleh masyarakat Jawa. Namun, diakui bahwa siklus cerita *Menak* yang dipentaskan dengan wayang golek ini kurang populer kalau dibandingkan dengan siklus *Ramayana* dan *Bharatayuda* yang dipentaskan lewat pertunjukan wayang kulit. Di Jawa Tengah, wayang golek terkenal untuk mementaskan cerita *Menak*. Di Sunda, wayang golek terkenal untuk mementaskan lakon-lakon *Bharatayuda*. Di Sunda atau tepatnya Indramayu, Cirebon, dan Tegal, ada wayang golek cepak yang khusus mementaskan cerita *Menak* (Buurman, 1980:11). Cerita *Menak* dalam wayang golek *cepak* dari Cirebon menampilkan lakon-lakon Rengganis, Jayengrana, Umarmaya, dan gugurnya Nuserwan yang ceritanya menggunakan bahasa Jawa dialek Cirebon (Ekadjati, 1983: 434).

5. Pertunjukan Wayang sebagai Media Dakwah

Cara-cara berdakwah dalam agama Islam yang lazim adalah khutbah, ceramah, pengajian, sandiwara, dan sebagainya. Di samping itu, masih dijumpai media dakwah yang lain yang berupa media cetak (majalah, buku, dan sebagainya), media visual (film, foto, lukisan, wayang, dan sebagainya), dan media auditif (radio, televisi, rekaman suara, dan sebagainya). Jadi, wayang termasuk salah satu media dakwah dan tergolong media visual.

Menurut sejarah, menonton wayang telah merupakan kegemaran rakyat sejak dahulu kala. Penggemarnya bukan saja rakyat jelata di desa-desa, melainkan juga kaum terpelajar di kota-kota besar serta kaum cerdik pandai. Hal itu terjadi karena wayang berisi ajaran moral yang bermutu. Apalagi cerita wayang itu berisikan cerita kepahlawanan dari para sahabat Nabi Muhammad saw. sebagaimana cerita *Menak* (Amir Hamzah).

Dalam cerita *Menak Sarehas* yaitu cerita yang dimulai dari beredarnya surat *Adam Makna* sampai lahirnya Wong

Agung ditampilkan juga ajaran-ajaran Islam, di antaranya mengenai takdir (Wawardi, 1985:40-41). Menurut cerita itu, suatu takdir telah digariskan oleh Allah, yakni bahwa semua makhluk di dunia ini pasti mati. Lukman Hakim yang telah menguasai *Adam Makna* dengan formula "hidup abadi" pun harus mati. Bagian kitab yang memberika formula kehidupan telah diambil kembali oleh Sang Malaekat Jibril beberapa waktu sebelum Sang Raja Sarehas menginginkan muda kembali. Sang Raja Sarehas ragu-ragu untuk menjalani pelumatan tubuhnya ke dalam kuali yang telah mendidih sebelum dihidupkan kembali sebagai orang muda. Ia meminta Lukman Hakim untuk menjalani percobaan itu. Kematian Lukman Hakim dan hilangnya formula sebagian dari kitab *Adam Makna* telah membuahkan ekologi kehidupan manusia seperti sediakala, yakni semua manusia akan mati menurut takdirnya.

Bila seseorang telah ditakdirkan akan hidup untuk memenuhi panggilan sejarah, ia akan tetap hidup. Setelah Raja Sarehas mangkat, penguasa kerajaan digantikan oleh putranya yang bernama Sang Kobatsyah. Sang Kobatsyah sebagai raja di Medayin menghendaki semua musuh anaknya (Nuserwan) harus dibunuh, baik musuh itu sudah lahir ke dunia maupun musuh yang masih di dalam kandungan. Patih Betal Jemur (putra Lukman Hakim) pemegang kitab *Adam Makna*, melakukan tugas yang mengerikan itu. Tugas itu dilakukan mulai dari kerajaan-kerajaan besar di Medayin (calon musuh yang berat) sampai di Mekah. Setiba di Mekah, Patih Betal Jemur terkena siasat dari Adipati Mekah yang bernama Abdul Mutalib. Sang adipati menganggap Patih Betal Jemur sebagai saudaranya. Pada waktu itu, Raja Kobatsyah meninggal dunia dan penguasa kerajaan diambil alih Nuserwan. Sebagai patih kerajaan itu adalah Patih Bestak. Bersamaan dengan itu lahirlah Amir Ambyah (putra bungsu Adipati Abdul Mutalib) dan lahir pula Umarmaya (putra Patih Jumiril). Dengan mangkatnya Raja Kobatsyah selesailah

tugas Patih Betal Jemur. Karena takdir Allah, musuh bebuyutan Raja Nuserwan yakni Wong Agung Menak (Sang Amir Ambyah) beserta Umarmaya selamat.

Mengenai tidak adanya pementasan wayang golek Menak pada akhir-akhir ini disebabkan oleh anggapan bahwa menanggapi wayang golek bisa membawa bencana dan kesialan berlarut-larut, demikian pendapat Ismunandar (1985: 73), karena tokoh-tokoh yang ditampilkan adalah personifikasi sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw.

6. Penutup

Cerita *Menak* yang bersumber dari Arab dan Persi masuk ke Jawa pada zaman Islam awal dan dipentaskan dalam pertunjukkan wayang golek dengan tujuan sebagai media dakwah Islam. Isi ceritanya khusus menggambarkan riwayat Wong Agung Menak sejak lahir sampai mati. Cerita *Menak* telah disusun dalam bentuk tembang yang berjilid-jilid oleh Jasadipura di Surakarta. Akhir-akhir ini cerita *Menak* itu sudah berkurang gemanya. Hal itu mungkin disebabkan oleh banyaknya carangan cerita dengan pola yang sama sehingga mengarah ke menjemukan atau oleh adanya teknologi modern yang canggih sehingga masyarakat beralih kepada media elektronik.

Daftar Pustaka

- Buuman, Peter. 1980. *Wayang Golek: De Fascinerende Wereld van het Klassieke West-Javaanse Poppenspel*. Nederland: Stijhoff.
- Ekadjati, Edi. S. 1983. *Naskah-naskah Sunda*. Laporan Penelitian. Bandung: UNPAD dan The Toyota Foundation.
- Ismunandar, R.M. 1985. *Wayang: Asal Usul dan Jenisnya*. Semarang: Dahara Prize.
- Kawindrasusanta, Kuswaji. 1957. "Hal Wayang" dalam *Budaja* tahun ke-6.
- Liaw Yock Fang. 1982. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klassik*. Singapura: Pustaka Nasional
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1957. *Kepustakaan Djawa*. Jakarta: Djambatan.
- Simuh. 1985. "Unsur-unsur Islam dalam Kepustakaan Jawa" dalam Soedarjana et al. *Pengaruh India, Islam, dan Barat dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Van Ronkel, Ph. S. 1985. *De Roman van Amir Hamza*. Leiden: E.J Brill.
- Waward, Raditya. 1985. "Wayang Tengul Menak" dalam *Gatra: Majalah Cerita Wayang* No. 8.
- Winstedt, R.O. 1940. *A History of Malay Literature*. London: SOAS.
- Zarkasi, Effendy. 1977. *Unsur Islam dalam Pewayangan*. Bandung: Al Ma'arif.

Tentang Penulis

Kun Zachrun Istanti lahir di Yogyakarta pada tanggal 14 Agustus 1955. Menyelesaikan sarjana S-1 pada Jurusan Sastra Indonesia Fak. Sastra Universitas Gadjah Mada (1981) dan S-2 pada Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa, Program Pasca Sarjana UGM (1992) dengan judul tesis : *Hikayat Indraputra: Analisis Intertekstual*.

Karya ilmiah yang telah ditulisnya antara lain: 1) *Memahami Karya-karya Nuruddin Arraniri* 2) *Pembahasan Naskah Hujjat As Siddiq Li Daf Az Zindiq* 3) *Struktur Bahasa Arab dalam Tibyan Fi Ma'rifat Al Adyan*.

Karya ilmiah yang telah dipublikasikan adalah: *Pengantar Teori Filologi* (1985).